

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, pada 21 April 1864, dalam satu keluarga kelas menengah. Perbedaan-perbedaan penting diantara kedua orang tuanya memberikan efek yang mendalam baik kepada orientasi perkembangan intelektualnya maupun psikologinya. Ayahnya sebagai birokrat yang berhasil mencapai posisi penting membuat Weber terus berkembang dalam pemikirannya. Kemudian ibu Weber seorang Calvinis yang taat dan berusaha menjalani kehidupan asketik yang meninggalkan sebagian besar kesenangan yang sangat digandrungi oleh suaminya.²⁰ Karena tidak mungkin mengikuti keduanya secara sekaligus sebagai seorang anak Max Weber dihadapkan pada suatu pilihan yang jelas. Awalnya Weber memilih hidup seperti ayahnya dengan kesenangan dunia, namun belakangan dia semakin dekat kepada jalan yang ditempuh ibunya. Ketegangan yang dihasilkan oleh perlunya memilih diantara dua kutub yang berbeda itu tentunya sangat melatarbelakangi secara negatif jiwa Max Weber.²¹

Max Weber merupakan seorang tokoh yang sangat tidak asing bagi sosiologi. Karya Weber begitu bervariasi dan menjadi pokok bagi begitu banyak penafsiran sehingga melatarbelakangi himpunan luas teori-teori sosiologis. Karya Weber begitu melatarbelakangi dalam sebuah teori fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Talcott Parsons. Karya Weber juga dilihat penting bagi pemikiran teori konflik dari R. Collins.

²⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2012, hal. 194

²¹Ibid, hal. 195

Kemudian teori interaksionalisme simbolik juga kuat pengaruhnya dengan pemikiran weber dengan kosep-konsepnya tentang verstehen dan konsep-konsep lainnya.²²

Sosiologi weber didasarkan pada konsepsinya atas tindakan sosial yang mana weber membedakan antara tindakan sosial dan perilaku reaktif belaka. Sebuah perilaku menurut weber adalah spontanitas yang dilakukan manusia tanpa melibatkan proses pemikiran. Perilaku juga disertai stimulus yang disajikan dan terjadilah perilaku, dengan sedikit campur tangan dari respon. Perilaku yang demikian tidak menjadi perhatian weber dalam pemikirannya. Weber lebih memperhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan yang dihasilkan diantara kejadian suatu stimulus dan respon. Weber menyatakan dengan cara yang agak berbeda, sebuah tindakan dapat terjadi bila para individu meletakkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka.²³

Weber berasumsi bahwa, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah perilaku bermakna yang diarahkan kepada orang lain.²⁴ Tindakan juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan secara sadar dan bijaksana. Praktiknya tindakan digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan-pengembangannya yang disertai niat untu memperbaiki keadaan. Tindakan muncul atas tindakan sebelumnya. Tindakan bersifat fleksibel dan tentunya masih dapat diubah menyesuaikan kondisi yang ada.²⁵ Tindakan juga dilakukan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai.

²²Muhammad Supraja, Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol 1 No.2 , 2012, hal. 85

²³Ibid, hal. 88

²⁴Yunas Kristiyanto, *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak jalanan : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak jalanan di Desa Bareng, Kab. Jombang Jawa Timur*, jurnal sosial dan politik vol. 2 no. 5, 2016, hal. 11

²⁵Ibid, hal. 13

Weber melalui tipe metodologinya untuk memperkenalkan makna tindakan dengan empat tipe dasar tindakan. Berikut adapun empat tipe dasar tindakan :

1. Rasionalitas instrumental

Rasionalitas instrumental merupakan sebuah tindakan dengan memilih tujuan yang terstruktur mengenai perilaku objek-objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Tindakan tersebut digunakan oleh sang aktor dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai dan diperhitungkan secara rasional.

2. Rasionalitas nilai

Rasionalitas nilai merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religious atau bentuk lainnya terlepas dari keberhasilan tindakan tersebut. Tindakan tersebut cenderung mengutamakan manfaat dan nilai.

3. Tindakan afektual

Tindakan afektual merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh keadaan emosional sang aktor.

4. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilihat dari cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa atau sebuah tindakan yang dipengaruhi nilai dan kepatuhan akan adat istiadat.²⁶

Rasional merupakan bentuk sebab dari individu dalam memunculkan atau mewujudkan dengan nyata sebuah perilaku setelah menyadari dan mempertimbangkan kegunaan suatu hal terhadap dirinya. Pengambilan sebuah keputusan oleh seseorang

²⁶Ibid, hal. 214

akan mempertimbangkan secara rasional apakah sebuah keputusan yang diambil mampu dilaksanakan dengan keterbatasan dirinya.

B. Religiusitas

Religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark merupakan sikap religius yang menghargai aspek adanya internalisasi agama dalam diri seseorang.²⁷ Religiusitas secara luas dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap, nilai, keyakinan, atau aktivitas seseorang yang berhubungan dengan spiritualitas dan kepercayaan pada agama atau keyakinan tertentu. Menurut Al-Qur'an, religiusitas tidak diukur dari penampilan fisik, tetapi dari ketakwaan, amal saleh, dan akhlak sosial. Prinsip ini relevan untuk memahami religiusitas anak-anak punk, yang sering dipandang negatif secara sosial tetapi tetap memegang nilai-nilai iman dan moralitas tertentu. Lebih spesifiknya, religiusitas dapat mencakup berbagai aspek seperti kepatuhan pada ajaran agama, pengabdian pada tindakan spiritual, pemahaman konsep-konsep metafisik, dan kehidupan moral yang sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan. Religiusitas juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddhisme, dan lain-lain. Tiga kata terdiri dari istilah bahasa: religi, religius, dan religiusitas.

Religiusitas juga dapat dihubungkan dengan praktik dan ritual keagamaan, seperti salat, puasa, ibadah, perayaan keagamaan, dan upacara keagamaan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁷Siti Nur Halimah, *Skripsi: Religiusitas Perilaku Remaja Punk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hal.01

Artinya : “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”²⁸ Menurut ayat ini, religiusitas bersifat substantif daripada simbolik. Dengan demikian, keyakinan anak punk terhadap Tuhan, ibadah yang dapat mereka lakukan, dan perilaku sosial-keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk menilai religiusitas mereka, meskipun ini mungkin tidak selalu sesuai dengan pandangan umum.

Penjelasan tersebut memiliki makna bahwa religiusitas dapat melatarbelakangi pola pikir, perilaku, dan pola hidup seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam pandangan hidup dan moral serta lebih memiliki rasa tanggung jawab sosial dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, religiusitas juga akan berbeda pada setiap individu dan dapat berubah-ubah seiring waktu. Ada yang menjalankan praktik keagamaan secara rutin, namun tidak begitu menonjol dalam nilai-nilai agama, dan sebaliknya. Oleh karena itu, religiusitas dapat didefinisikan secara luas, tergantung pada konsep, nilai, dan praktik agama atau keyakinan individu tersebut.

1. Religiusitas Remaja

Pemahaman religiusitas remaja perlu sebaiknya untuk mengetahui definisi dari remaja. Kata remaja yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*.²⁹ Menurut DeBrun definisi remaja merupakan pada pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.³⁰ Masa remaja atau yang sering disebut juga dengan masa pubertas merupakan peralihan kemasa dewasa, masa ini dibagi menjadi dua yaitu remaja awal yang berusia sekitar 13-16 tahun, sedangkan

²⁸ Q.S Al Hujurat ayat 13.

²⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana,2011), hal.219

³⁰Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol.17, No. 01, 2017, hal. 29.

remaja akhir terjadi pada usia 17-18 tahun. Masa remaja disebut juga periode peralihan dimana mereka harus meninggalkan waktu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari perilaku dan sikap baru yaitu menjadi dewasa, mereka bukan seorang anak dan juga bukan seorang dewasa dimana sifat mereka tidak menunjukkan sikap kekanak-kanakan dan juga belum menunjukkan sikap dewasa.

WHO merupakan suatu Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa adanya konsep remaja yang memiliki batasan-batasan tertentu. Batasan tersebut dapat dipaparkan dalam kriteria sebagai berikut, di antaranya adalah sosial ekonomi, biologis, dan psikologis. Dalam kriteria tersebut dapat diuraikan menjadi (1) terjadi perubahan dalam pribadi seseorang secara sosial ekonomi karena mereka tidak lagi bergantung pada keluarga dan cenderung lebih mandiri, (2) perkembangan seseorang ditandai dengan perkembangan seksual sekundernya yang ditunjukkan hingga mencapai kematangan seksual, serta (3) perkembangan psikologis yang juga mulai berkembang yang ditandai dengan identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.³¹

Konsep religiusitas dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai ajaran tauhid, yang berarti keyakinan atas keesaan Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, dan Maha Abadi, bersama dengan semua sifatnya yang agung. Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah ikatan antara makhluk dan Kholiq-Nya. Ini terlihat dalam tindakan batinnya, terlihat dalam ibadah yang dia lakukan, dan tercermin dalam tindakan sehari-harinya.³²

Setiap individu memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan agamanya.

Dalam kasus ini, religiusitas biasanya bersifat individual karena religiusitas

³¹S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 23.

³²R. Diana, Hubungan Antara Religiusitas dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Umum, *Jurnal Psikologi*, No. 7, vol. III, Yogyakarta, 1999, hal. 10.

memiliki lebih banyak konsep pendekatan agama yang bersifat pribadi. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertindak positif dan menyebarkan keyakinan mereka ke dalam semua perilaku dan praktik agama mereka. Beberapa aspek sikap religius berhubungan dengan agama, seperti pengetahuan tentang agama, keyakinan, sikap sosial agama, dan pengalaman spiritual. Akidah, syariah, dan akhlak adalah pengalaman yang menjelaskan sikap religius orang Islam. Mereka juga dapat dijelaskan dengan kata-kata seperti iman, ihsan, dan Islam.

C. Anak Jalanan

Anak jalanan secara luas adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok anak muda yang lebih memilih untuk hidup di jalanan atau kehidupan alternatif yang berbeda dari norma atau konvensi sosial. Secara khusus, anak jalanan biasanya ditandai dengan pakaian, gaya rambut dan tindakan yang kontras dengan norma-norma masyarakat mainstream. Anak jalanan seringkali memiliki latar belakang yang bermasalah, seperti masalah keluarga atau lingkungan yang tidak kondusif, dan seringkali mengalami diskriminasi dari masyarakat atau lembaga pendidikan. Banyak anak jalanan yang menderita kecanduan zat adiktif atau terlibat dalam kegiatan kriminal.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa tidak semua anak muda yang berpakaian keren, memiliki gaya rambut tidak biasa, atau suka berkumpul di jalanan dapat dikategorikan sebagai anak jalanan. Ada banyak kelompok sosial yang memiliki penampilan yang kontras dan itu merupakan pilihan mereka sendiri, seperti komunitas metalhead atau komunitas yang suka bermain skateboard. Anak jalanan dapat dikelompokkan juga sebagai anak punk. Pada situasi ini, mereka dianggap sebagai komunitas subkultural yang mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan,

anti-kemapanan, dan solidaritas. Jalanan bukan hanya tempat untuk bertahan hidup, akan tetapi adalah tempat masyarakat, budaya, dan ideologi membangun makna, seperti moralitas, religiusitas, dan tindakan sosial-keagamaan. Dalam masyarakat tertentu, anak jalanan dapat dianggap sebagai sebuah ancaman atau gangguan sosial, sementara di komunitas lain, mereka mungkin diterima sebagai bagian dari keanekaragaman sosial. Sebagai konsep sosiologis, anak jalanan sering dipelajari dan dianalisis oleh para ahli sosiologi sebagai bagian dari penciptaan identitas, kelompok atau subkultur yang diperjuangkan dan dikembangkan oleh orang-orang yang merasa terpinggirkan atau tidak diakui di dalam masyarakat.

a. Faktor Pendorong Anak Memilih Menjadi Anak Jalanan

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi bagaimana kehidupan seorang anak ketika mereka beranjak dewasa. Mukhlis menyatakan bahwa hal yang paling penting yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian dari kedua orang tua dan penghidupan yang layak baginya. Selain sikap yang tegas, bijaksana, memberikan contoh yang baik, dan menunjukkan kasih sayang yang tulus terhadap anak.³³

³³Mukhlis, Alma Yulianti, Ina sakinah, Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1, Nor. 2, Desember 2005, hal. 835

2) Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang berpengaruh pada kehidupan anak-anak jalanan adalah ekonomi pendidikan yang rendah juga menjadi faktor penting dalam mencari pekerjaan dan mencari biaya hidup. Namun, mereka tetap bersemangat untuk melakukan pekerjaan atau aktifitas yang menghasilkan uang secara halal dan menghindari tindakan kriminal.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang melatarbelakangi seorang remaja dalam melakukan pergaulan lingkungan yang terdiri dari (1) lingkungan keluarga yang meliputi orang tua, kaka, adik, dan saudara yang menjadi salah satu faktor penting dalam melatarbelakangi seorang anak dalam membentuk karakter dan sifat bagi mereka sendiri. (2) lingkungan sekolah yang meliputi guru, guru sebagai seorang pendidik untuk selalu membimbing, mengajarkan kepada hal-hal yang baik, menasehati, dan memberikan semangat kepada anak. (3) faktor pertemanan merupakan suatu letak agen sosialisasi seorang anak terhadap teman bermain yang terdiri dari kerabat, tetangga, teman seusia, dan teman sekolah.³⁴

D. Perilaku Sosial

Perilaku sosial keagamaan dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan positif yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama dan dilakukan oleh individu atau kelompok dalam interaksi sosialnya dengan masyarakat. Perilaku sosial keagamaan tidak hanya mencakup ibadah dan praktik keagamaan saja, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti sikap toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati

³⁴Ibid

antara individu atau kelompok yang memiliki kepercayaan berbeda. Perilaku sosial keagamaan secara luas juga dapat mencakup tindakan-tindakan yang bersifat kemanusiaan, seperti membantu orang lain, menyumbangkan harta dan tenaga, serta melakukan kegiatan sukarela untuk kepentingan masyarakat atau lingkungan sekitar. Dalam banyak agama, perilaku sosial keagamaan juga termasuk nilai-nilai kesucian, kejujuran, hubungan yang baik antar sesama, dan pemikiran positif. Dalam hal ini, perilaku sosial keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat yang beragam dan memiliki kepercayaan yang berbeda. Dengan menunjukkan perilaku sosial keagamaan yang positif, individu atau kelompok dapat memperkuat hubungan sosial dan menjaga kerukunan serta perdamaian di antara semua warga masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keberagaman dalam suatu hal, maka perlu sebuah bentuk dakwah Islam yang menggunakan berbagai bentuk pendekatan agar adanya perdamaian. Seperti halnya para tokoh wali songo yang menerapkan bentuk pendekatan dakwah untuk menyebarkan agama Islam, misalnya dengan pendekatan sosial budaya, pendekatan teologis, ilmiah, kelembagaan, dan kultural. Pendekatan sosial seperti yang dilakukan oleh Sunan Muria dan Sunan Drajat yang lebih memilih hidup jauh di keramaian. Mereka memilih untuk melakukan dakwah di suatu desa-desa atau kampong-kampung. Mereka juga mengajarkan kepada masyarakat kecil untuk meningkatkan pemahaman keagamaanya serta membina masyarakat agar kehidupan sosialnya meningkat.

Perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh agama yang dianut pada setiap individu. Sosiologi menganggap agama sebagai perspektif hidup yang dapat diterapkan pada individu dan kelompok. Sesungguhnya dalam konteks keduanya saling memiliki hubungan yang melatarbelakangi dan saling bergantung dengan faktor yang ikut

membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.³⁵ Maka agama dapat dianggap sebagai penyebab perubahan sosial di masyarakat. Pemahaman agama seseorang dapat mengubah perilaku mereka, atau apa yang disebut akhlak dalam Islam.³⁶ Agama memiliki nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan, dan setelahnya akan membentuk sebuah perilaku. Maka, internalisasi merupakan salah satu cara mempelajari agama melalui proses pendalaman, penghayatan dan pengalaman. Jika, agama berpengaruh pada perilaku seseorang, maka agama dapat dikatakan berpengaruh pada struktur sosial masyarakat.³⁷

Dalam teori bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan yang harus dikembangkan yaitu sebagai berikut.³⁸

1) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam situasi dan lingkungan yang dihadapkan pada perbedaan. Sikap saling menghormati dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupan seseorang, seperti dalam pergaulan. Manfaat yang ada tidak hanya menjamin untuk bergaul, tetapi sikap saling menghormati juga akan kembali kepada masing-masing orang.

2) Tolong menolong

Semua orang pasti mengalami waktu yang menyenangkan dan waktu yang sulit dalam hidup. Namun, ada saat-saat ketika kesengsaraan datang sendiri dan tidak terduga. Dalam situasi sulit, uluran tangan seringkali diperlukan untuk meringankan beban yang menimpa seseorang.

³⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal.15.

³⁶Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no.1 (2001): 97.

³⁷Ahmad Qodri Abdillah Azizy et al., *Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia* (Kerjasama STAIN Ternate, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, depag RI..., 2005).

³⁸Rafi Hikma Wiyanti, *Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran*, (*Jurnal Sosialitas*, 2014), hal.2

3) Sopan santun

Sopan santun merupakan kebiasaan seseorang dalam hal berbicara, dalam bercerita, bergaul, dan berperilaku. Dengan menerapkan sopan santun pada diri akan lebih baik untuk dikenal maupun diingat oleh seseorang.

4) Peka dan peduli kepada sesama

Kepedulian harus berasal dari hati yang tulus tanpa adanya sebuah kepentingan. Ketika seseorang membantu, menolong, atau peduli kepada orang lain karena alasan uang atau keuntungan, itu adalah kepedulian tanpa nurani, atau kepedulian tanpa keikhlasan.

E. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Perilaku sosial dipengaruhi oleh empat kategori utama, menurut Baron dan Byrne:³⁹

1) Karakteristik orang lain

Jika seseorang sering bergaul dengan orang yang berbudi luhur, mereka berpotensi berperilaku seperti kebanyakan orang berbudi luhur di lingkungan pergaulannya, dan sebaliknya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting sebagai individu yang dapat melatarbelakangi pembentukan perilaku sosial seseorang. Dalam perspektif sosiologi, istilah sosialisasi merujuk pada proses di mana seseorang membentuk perilaku sosialnya. Dalam proses sosialisasi, Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pribadi seseorang dan nilai-nilai luhurnya. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga akan menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam masyarakat.

³⁹Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, "Perilaku Sosial", Blog Denbati Nova, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17perilaku-sosial/>. (27 Desember 2016).

2) Peran kognitif

Memori dan pikiran, yang terdiri dari konsep, keyakinan, dan pertimbangan yang membentuk dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seseorang. Individu dengan kondisi ini harus selalu berpikir positif saat melakukan aktivitas sehari-hari. Karena pikiran melatarbelakangi wujud dari perilaku yang ditampilkan oleh seseorang, pikiran yang selalu berfokus pada nilai-nilai kebaikan memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan baik.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam seseorang dapat memengaruhi perilaku sosialnya. Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan dan biasa berbicara dengan nada keras dapat melatarbelakangi kerasnya pribadi mereka. Begitu pula, seseorang termotivasi untuk berbicara dengan lemah lembut ketika berada di lingkungan di mana orang-orang halus dalam bertutur kata.

4) Latar budaya

Pemikiran dan perilaku sosial terbentuk di lingkungan budaya. Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin merasa berperilaku sosial aneh ketika berada di lingkungan dengan orang-orang dari etnis budaya lain atau berbeda.

F. Wujud Perilaku Keagamaan

Islam menjelaskan ketiga aspek ajaran utama, sikap keberagamaan seorang muslim dibentuk oleh keseluruhan ketiga aspek ini. Muslim diharuskan melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya, berakhlak mulia, dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.⁴⁰ Ketiga aspek ajaran pokok dijelaskan sebagai berikut:

1) Akidah

Akidah yang berasal dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh semua orang, memiliki makna yang abstrak. Strategi Nabi Muhammad untuk mendakwahkan Islam adalah mengajak orang untuk mempercayai ajaran Islam tanpa keraguan.⁴¹ Akidah adalah dasar keberagamaan seorang muslim. Ini dimulai dengan pengakuan keislaman melalui syahadat, yang tidak hanya diucapkan dengan lisan atau keyakinan hati, tetapi juga dimanifestasikan dalam ibadah dan akhlak.

2) Ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan, setiap muslim harus melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya. Menurut perspektif Islam, ibadah mencakup segala hal yang disukai dan diridhai Allah, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang dilakukan oleh semua orang Muslim baik secara terbuka maupun tersembunyi.⁴² Secara umum, ibadah berarti mengabdikan diri kepada Allah dengan mengikuti dan melakukan semua perintah dan anjurannya serta

⁴⁰Muh. Rusli, "Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), hal.30.

⁴¹Muh. Rusli, "Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), hal.31.

⁴²Ibid, hal. 32.

menolak semua larangan-Nya, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, dan perbuatan.⁴³

3) Akhlak

Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak. Kata "kebiasaan" dapat didefinisikan sebagai melakukan sesuatu berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, sementara yang dimaksud dengan "kehendak" adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk memilih pilihan terbaik dari sejumlah opsi. Dalam bahasa Arab, akhlak adalah bentuk jamak dari "khalaq", yang berarti tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, dan agama. Secara terminologi, akhlak berarti sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar.⁴⁴

⁴³Sadiq, Kamus Istilah Agama (Jakarta: Bonafide Cipta Pratama, 1991), hal.125.

⁴⁴Fifiana Dewi, *Skripsi: Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan "ADDEWWATANGNGE DA PUTTA SERENG"* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hal.41.